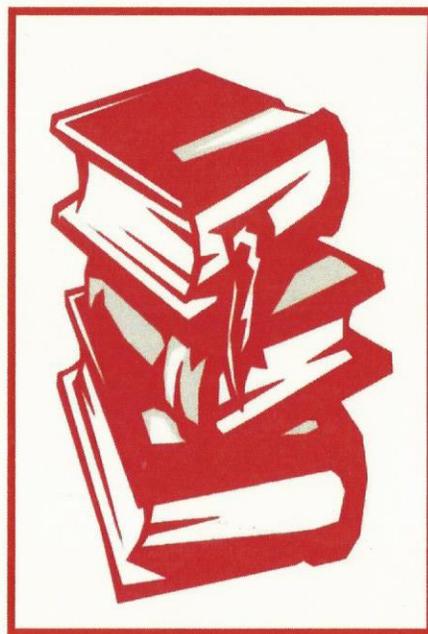


HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

- ❖ Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Lulusan Siap Kerja
Khairuddin Tambusai 1 – 11
- ❖ Konsep Dasar Pelaksanaan Kunjungan Rumah Dalam Konseling
Yenti Arsini 12 – 25
- ❖ Sejarah Perkembangan Pemikiran Pendidikan Mistiko-Filosofi (Tasawuf Falsafi)
Khairuddin 26 – 38
- ❖ Nilai Afektif Dalam Wujud Sumber Belajar
Purbatua Manurung 39 – 48
- ❖ Analisis Peran Institusi Pendidikan Agama Islam Sebagai Dharma Pendidikan Terhadap Pembangunan Pemuda Dalam Masyarakat Ekonomi Asean
Mangaraja Halongonan Hrp, Erman Munir dan H.B Tarmizi SU 49 – 66
- ❖ *Al-Amru* Sebagai Salah Satu *Fawatih Al-Suwar* dalam Al-Qur'an
Hasan Mansur Nasution..... 67 – 77
- ❖ Upaya Meningkatkan Menejemen Pondok Pesantren
Bukhari Muslim Nasution 78 – 88
- ❖ *Wahdat Al-Wujūd* Perspektif Ibnu Arabi
Pangulu Abdul Karim Nasution..... 89 – 99
- ❖ Metode Tafsir Al-Manar
Nana Mahrani 100 –109
- ❖ Eitika Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)
Abu Bakar Adenan Siregar 110 –118



Jurnal Hikmah	Vol. 13	No. 2	Hal. 1 – 118	Medan Juli. – Des 2016	ISSN 1829 - 8419
---------------	---------	-------	--------------	---------------------------	---------------------

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SUMATERA (STAIS) MEDAN

**PENANGGUNG JAWAB
KETUA STAI SUMATERA MEDAN**

Drs. H. Khairuddin, M.Ag.

PIMPINAN UMUM
Drs. Darwis Margolang, M.A.

ANGGOTA

Hj. Nikmaturrida, MP. - Hotmatua Paralihan Harahap, M.Ag. - Yusrizal, M.Si

PIMPINAN REDAKSI
Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag., M.A.

SEKRETARIS REDAKSI
Dr. Muhammad Al-Faraby, M.Ag.

PENYUNTING PELAKSANA
Dra. Dairina Yusri, M.A. - Drs. Ruslianto, M.Pd.- Kasron Nasution, M.Ag.

MITRA BESTARI
Prof. Dr. Amroeni Drajar, M.Ag. - Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd.
Prof. Dr. H. Abdullah Syah, M.A. - Prof. Dr. H. Fakhruddin Azmi, M.A.
Prof. Dr. H. Hasan Bakti, M.A. - Prof. Dr. H. Pagar, M.A.

BENDAHARA REDAKSI
Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag.

REDAKSI ARTISTIK
Sahyan, S.PdI.

SEKTARIAT / TATA USAHA

STAIS PRESS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SUMATERA MEDAN
JL. SAMBU NO. 64 MEDAN TELP. 061 - 4550856
E-MAIL : [stais_press_2005@yahoo.com/](mailto:stais_press_2005@yahoo.com)
sahkholidn@yahoo.com

HIKMAH: Vol. 13, No. 2 : Juli – Desember 2016

DAFTAR ISI

- ❖ Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Lulusan Siap Kerja
Khairuddin Tambusai 1 – 11
- ❖ Konsep Dasar Pelaksanaan Kunjungan Rumah Dalam Konseling
Yenti Arsini 12 – 25
- ❖ Sejarah Perkembangan Pemikiran Pendidikan Mistiko-Filosofi (Tasawuf Falsafi)
Khairuddin 26 – 38
- ❖ Nilai Afektif Dalam Wujud Sumber Belajar
Purbatua Manurung 39 – 48
- ❖ Analisis Peran Institusi Pendidikan Agama Islam Sebagai Dharma Pendidikan Terhadap Pembangunan Pemuda Dalam Masyarakat Ekonomi Asean
Mangaraja Halongonan Hrp, Erman Munir dan H.B Tarmizi SU 49 – 66
- ❖ *Al-Amru* Sebagai Salah Satu *Fawatih Al-Suwar* dalam Al-Qur'an
Hasan Mansur Nasution..... 67 – 77
- ❖ Upaya Meningkatkan Menejemen Pondok Pesantren
Bukhari Muslim Nasution 78 – 88
- ❖ *Wahdat Al-Wujūd* Perspektif Ibnu Arabi
Pangulu Abdul Karim Nasution..... 89 – 99
- ❖ Metode Tafsir Al-Manar
Nana Mahrani 100 – 109
- ❖ Eitika Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)
Abu Bakar Adenan Siregar 110 – 118

Jurnal Hikmah	Vol. 13	No. 2	Hal. 1 – 118	Medan Juli. – Des 2016	ISSN 1829 - 8419
---------------	---------	-------	--------------	---------------------------	---------------------

PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCIPTAKAN LULUSAN SIAP KERJA

Khairuddin Tambusai

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Kota Medan
e-mail: khairuddin@uinsu.ac.id

Abstract: Ideals government against graduates of universities to be independent in the world of work is not directly proportional to the reality that occurs in our country. High unemployment levels, people who are not educated exacerbated by rising unemployment of graduates who can not develop themselves both in the world of work and in the entrepreneurial world. This is certainly a question, why did it happen. Though the graduates should be able to do something useful for themselves and for the surrounding community. Therefore, this paper aims to present data on the condition of scholars in Indonesia based on statistical data and what efforts can be made by an institution to address the high rate of unemployment, especially for college graduates.

Kata Kunci: Perguruan Tinggi, Lulusan, Siap Kerja.

A. PENDAHULUAN

Seungguh Indonesia adalah bangsa dengan persoalan ketenagakerjaan yang dinamis dan kompleks. Dari aspek legal, misalnya, sejak 2004 negeri ini telah menyelesaikan reformasi hukum di bidang ketenagakerjaan dengan momentum ketika pada tahun itu Undang-Undang No. 2 tentang penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial diundangkan. Ini merupakan satu dari tiga peraturan yang memayungi persoalan ketenagakerjaan di jagad nusantara ini. Sebelumnya sudah ada Undang-Undang No. 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh dan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Indonesia merupakan negara yang mampu bertahan menghadapi resesi global, yang terjadi pada akhir 1990-an. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia bahkan jauh lebih baik dibandingkan negara-negara tetangga yang perekonomiannya lebih maju, dengan menjaga pertumbuhan ekonomi secara positif. Kendati dampak negatif krisis itu masih dirasakan di seluruh wilayah, Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif pada 2009 dan 2010 berkat pasar domestik yang besar.

Namun, penciptaan lapangan kerja tidak selalu dihasilkan secara otomatis dari pertumbuhan ekonomi. Indonesia mengalami apa yang terjadi

di banyak negara di dunia, yakni mengalami apa yang disebut pertumbuhan angka pengangguran yang lebih cepat di bandingkan lapangan kerja. Dalam banyak hal, pasar tenaga kerja Indonesia tak pernah sepenuhnya pulih dari krisis keuangan Asia. Persentase pekerjaan informal dan setengah pengangguran (*underemployment*) kurang lebih tetap sama sejak 1996, yakni sebelum krisis ekonomi atau moneter terjadi. Peluang kerja untuk kaum muda pun nyaris tidak berkembang selama dasawarsa terakhir.

Negara ini merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang membentuk sebuah pemerintahan. Jumlah penduduknya, berdasarkan Sensus Penduduk 2010 yang dilaksanakan pada Mei 2010 berjumlah 237,6 juta orang, terdiri dari 119,5 laki-laki dan 118 juta perempuan. Dibandingkan Sensus Penduduk tahun 2000, terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 32,5 juta atau mengalami laju pertumbuhan sebesar 1,49 % per tahun. Angka laju pertumbuhan pada periode tersebut tidak jauh berbeda dibandingkan dengan angka periode 1990 - 2000, yaitu sekitar 1,45 %. Ini berarti penduduk Indonesia secara keseluruhan tetap meningkat dengan laju pertumbuhan yang relatif tidak berubah.

Naiknya jumlah penduduk Indonesia selain disebabkan jumlah kelahiran, juga karena naiknya tingkat harapan hidup masyarakat. Laporan *United Nations Development Program* (UNDP) 2010 memperlihatkan, naiknya tingkat harapan hidup orang Indonesia secara cukup dramatis. Sepanjang rentang 1980 hingga 2010 harapan hidup orang Indonesia naik dari 54 tahun menjadi 71 tahun. Berdasar laporan yang sama, terjadi pula peningkatan lama masa pendidikan yang dijalani anak-anak atau orang Indonesia. Jika pada 1980 rata-rata masa pendidikan adalah delapan tahun, tahun lalu rata-rata lama masa pendidikan orang Indonesia sudah menjadi 12 tahun.

Jenjang pendidikan teratas yang dapat memandirikan peserta didik dalam kehidupan di dunia kerja, umumnya didapat melalui proses pembelajaran yang diterimanya di perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 1 point 7 tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Di peraturan tersebut dijelaskan bahwa Universitas adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, Universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Peserta didik yang telah menempuh pendidikan profesi di sebuah perguruan tinggi akan mendapat gelar akademik sekurang-kurangnya ahlimadya jika ia hanya menempuh pendidikan selama 3 tahun, dan bagi yang menempuh pendidikan selama 4 tahun para

peserta didik akan mendapat gelar sarjana strata satu. Bagi peserta didik yang telah menempuh pendidikan dan meraih gelar diharapkan hal tersebut dapat menjadi bekal serta modal mereka untuk mendapatkan sebuah pekerjaan atau bahkan membuka lapangan pekerjaan.

Namun, harapan serta cita-cita pemerintah terhadap lulusan Perguruan Tinggi untuk dapat mandiri di dunia kerja tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang terjadi di Negara kita. Tingginya angka pengangguran dari masyarakat yang tidak berpendidikan diperparah dengan bertambahnya pengangguran dari para sarjana yang tidak bisa mengembangkan diri baik dalam dunia pekerjaan maupun dalam dunia wirausaha. Hal ini tentunya menjadi tanda tanya bagi kita semua, mengapa hal tersebut dapat terjadi. Padahal para lulusan seharusnya mampu untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun untuk masyarakat sekitarnya.

Menurut apa yang penulis lihat, tingginya angka pengangguran para sarjana dilatarbelakangi minimnya kemampuan mereka dalam berkompetisi di dunia kerja, baik bekerja di bidang profesi keahlian pada lembaga tertentu maupun rendahnya kemandirian para sarjan dalam berwirausaha. Oleh karenanya dalam tulisan sederhana ini, penulis ingin menyampaikan sedikit data tentang kondisi sarjana di Indonesia berdasarkan data statistik dan upaya apa yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga perguruan tinggi untuk mengatasi tingginya tingkat pengangguran, terutama bagi para lulusan sarjana perguruan tinggi.

B. HAKIKAT PERGURUAN TINGGI

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tugas pokoknya adalah melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat untuk melahirkan sumber daya manusia yang intelektual, kritis, dan peduli terhadap sesama serta memiliki akhlak yang mulia. Sehingga dalam pencapaian atau pengaplikasian Tri Dharma perguruan tinggi, mahasiswa yang merupakan unsur utama di dalamnya juga harus paham dengan Tri Dharma perguruan tinggi tersebut.

Untuk Dharma pertama dari tiga darma perguruan tinggi adalah pendidikan. Pendidikan dan pengajaran merupakan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan formal harus melengkapi para mahasiswa dengan keterampilan-keterampilan dunia kerja saat ini. Menurut Pearson pendidikan saat ini tidak hanya membutuhkan 3Rs (*Reading, wRiting, aRithmetic*) tetapi juga harus menyangkut keterampilan (*soft skill*) yang dibutuhkan dunia kerja seperti *leadership, digital literacy, communication, emotion,*

intellegency, entrepreneurship, global citizenship, problem solving dan *team working*. (Hamonangan. 2014)

Dalam menghadapi dunia kerja perguruan tinggi harus mampu meningkatkan kualitas pendidikannya, dimulai dari kualitas kurikulum yang akan diberikan pada mahasiswa dan kualitas dari fasilitas, sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan untuk memenuhi standar pendidikan internasional yang merupakan standar pendidikan dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Seperti dengan pengembangan kurikulum dan *entrepreneurship* serta dengan memasukkan pendidikan *soft skill* kedalam kurikulum pendidikan mahasiswa. Menurut Dina untuk memajukan pendidikan tidak hanya dengan merubah kurikulum serta melengkapi sarana dan prasarana yang ada saja, tetapi juga dengan memperhatikan pembangunan sumber daya manusia yang akan mengemban pendidikan tersebut yaitu dengan membenahan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas serta merata keseluruh lapisan masyarakat serta dengan menumbuhkan kesadaran bagi setiap elemen masyarakat dan pemerintah dalam membenah diri untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Dharma kedua yang harus dilaksanakan dalam Tri Dharma Perguruan tinggi adalah melaksanakan kegiatan penelitian. Dari hasil penelitian mahasiswa diharapkan akan mampu mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Mahasiswa dengan melakukan penelitian diharapkan akan mampu berpikir kritis dan memanfaatkan hasil penelitiannya untuk memperoleh suatu perubahan yang akan membawa Indonesia kearah yang lebih maju. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa akan dapat membantu masyarakat, pemerintah dan pelaku-pelaku bisnis yang juga memiliki peranan penting dalam perekonomian dengan memberikan informasi dari hasil penelitian yaitu tentang hal-hal apa saja yang perlu dibenahi baik dari segi infra struktur maupun supra struktur dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Menurut Indi (2014); mahasiswa yang melakukan penelitian akan sangat membantu pemerintah, karena pemerintah memiliki keterbatasan waktu yang dimiliki untuk secara detail dan rinci mencari informasi tentang apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi persaingan terutama masyarakat dengan golongan ekonomi ke bawah.

Mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar yang memiliki kemampuan dari aspek intelektual, kecerdasan dan penguasaan wawasan keilmuan akan membantu dalam memperluas cakrawala pandangan dalam berfikir, mengambil keputusan serta memberikan bekal teoritis dan praktis dalam pemecahan masalah.

Dharma terakhir adalah perguruan tinggi melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh civitas akademika

dari suatu perguruan tinggi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya untuk memajukan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mahasiswa diharapkan akan mampu bersosialisasi dan berkontribusi secara nyata dengan masyarakat seperti dengan memanfaatkan aplikasi media sosial, poster atau turun ke masyarakat melaluikelompok-kelompok pemuda.

Menghadapi persaingan yang ketat itu, lembaga perguruan tinggi saat diharapkan tidak lagi hanya mengerluarkan ijazah untuk memperlihatkan kompetensi di balik ijazah tersebut, tetapi juga harus memperlihatkan kemampuan dan keterampilan yang melekat pada diri lulusan sehingga lulusan dari perguruan tinggi tersebut akan bisa masuk ke bursa tenaga kerja. Dalam meningkatkan daya saing lulusan, perguruan tinggi harus mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan daya guna serta memiliki kemandirian. Kemudian perguruan tinggi juga harus mampu merubah dan mengembangkan pola pikir lulusan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Selain itu para pemangku kebijakan di lingkungan perguruan tinggi harus melakukan akselerasi daya saingnya dalam menghadapi persaingan dunia kerja karena apabila perguruan tinggi tidak mampu menyikapi itu secara positif maka tidak akan menutup kemungkinan perguruan tinggi akan tersisihkan.

Dengan peran perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi dalam menunjang pendidikan yang berkualitas, keberadaan tenaga pendidik (dosen) akan memiliki dampak yang sangat positif dan signifikan dalam meningkatkan kreatifitas mahasiswa. Pendidik yang diharapkan adalah pendidik yang profesional di bidang keilmuan serta pendidik yang mampu menggali potensi diri mahasiswa serta mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Dosen sebagai tenaga pendidik yang akan memberikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat vital bagi kualitas lulusan. Meningkatkan kualitas lulusan bukanlah hal yang mudah, di sini diperlukan kreativitas dari dosen untuk menyesuaikan keilmuan yang dimiliki dengan tuntutan perubahan lingkungan. Kreativitas dosen dalam aktivitas belajar mengajar sangatlah diperlukan. Dosen juga harus mempunyai kualitas serta kapabilitas yang harus bisa diimplementasikan pada taraf nasional bahkan internasional. Menurut Sularno kreativitas dosen sangat diperlukan dalam interaksi dengan mahasiswa, sehingga dalam peningkatan kreativitas tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pengembangan dosen secara profesionalisme untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi. Hal yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan dosen adalah dengan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

Menurut Nidiya (2015) "Para tenaga pendidik harus mampu memperkenalkan ekonomi kreatif pada mahasiswa." Dengan kata lain pendidik tidak hanya sekedar mengantarkan mahasiswa untuk memperoleh IPK yang tinggi. Pendidikan diharapkan tidak sekedar mengarahkan mahasiswa pada *learning to do* tetapi juga pada *learning to live together* dengan masyarakat lainnya. Selain itu dosen juga harus membekali mahasiswa dengan cara berkomunikasi yang baik, dimana mahasiswa tidak lagi berkomunikasi dalam skala regional tetapi juga secara nasional bahkan kalau bisa bertaraf internasional.

Dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa, dosen harus mampu memupuk satu karakter mental pada diri mahasiswa. Mahasiswa Indonesia harus memiliki *high mentality*, mahasiswa Indonesia harus memiliki motivasi yang tinggi dan bermental juara. Memupuk mental mahasiswa yang kompetitif dan juara merupakan satu tanggung jawab yang harus dijalankan oleh dosen dalam mendidik mahasiswa di perguruan tinggi.

C. PENGANGGURAN DAN LAPANGAN KERJA

Perubahan yang begitu cepat dalam dunia kerja merupakan dampak dari globalisasi dunia kerja di bidang teknologi serta berbagai disiplin ilmu menuntut evaluasi dan antisipasi terhadap kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Evaluasi sangatlah penting dilakukan untuk menghindari agar dunia kerja tidak terpisah atau memiliki jarak dengan dunia pendidikan.

Pergeseran yang terjadi dari kompetensi dunia kerja meliputi dinamika antara hubungan perguruan tinggi. Beberapa pergeseran atau perubahan yang terjadi meliputi terjadinya peningkatan pengangguran terdidik baik itu pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung.

Permasalahan pengangguran merupakan permasalahan besar nasional yang perlu dipecahkan secara serius dan sinergi oleh semua instansi dan lembaga pemerintah, dunia usaha dan komponen masyarakat lain yang peduli. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Februari 2014 tingkat pengangguran terbuka sebanyak 5,70%. Sedangkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2013, jumlah pengangguran berstatus sarjana mencapai 360 ribu orang. Angka tersebut merupakan 5,04% dari 7,2 juta jumlah total pengangguran di Indonesia. (Koran-jakarta.com, 23 juni 2013)

Tingginya tingkat pengangguran dan terbatasnya lapangan kerja di Indonesia, nampaknya belum dapat menyadarkan dan menggugah perhatian mahasiswa, dosen dan segenap pejabat perguruan tinggi untuk merubah orientasinya. Hasil analisis data dari Dirjen Dikti Depdiknas RI pada banyak kesempatan menunjukkan, bahwa semakin tinggi pendidikan di Indonesia ternyata tidak secara linear berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi. Lebih jauh dari itu, ternyata semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang di Indonesia, semakin rendah tingkat kemandirian dan jiwa kewirausahaannya.

Banyaknya jumlah pengangguran tersebut, termasuk lulusan perguruan tinggi dikarenakan beberapa faktor:

1. Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam perguruan tinggi lebih terfokus kepada bagaimana menyiapkan para mahasiswa lebih cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Sehingga lulusan memiliki mental pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja.
2. Masalah *link* dan *match* antara lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja belum dapat dituntaskan. Artinya lulusan perguruan tinggi masih dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi kurang siap pakai, perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja apabila diterima menjadi karyawan.
3. Permasalahan di atas pada dasarnya sebagai dampak dari orientasi kurikulum kampus yang terfokus pada pencapaian indeks prestasi akademik dan penyelesaian masa studi, sedangkan bidang atau keahlian lainnya seperti bidang keterampilan (*life skill*), *soft skill* dan kewirausahaan belum banyak dikembangkan. Pembinaan potensi mahasiswa selama di kampus lebih dominan mengembangkan aspek kognitif, bakat dan minat dengan tujuan hanya sebatas mengisi waktu kosong.
4. Dunia usaha dan industri sebagai penampung tenaga kerja, daya serapnya hanya mencapai 10-15%, sehingga setiap tahun terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak terserap. Akibatnya jumlah pengangguran, terutama dari kaum intelektual semakin bertambah.

Indikasi dari kenyataan di atas banyaknya lulusan yang berpengetahuan mumpuni tetap kurang mampu mensejahterakan diri dan lingkungannya. Oleh karenanya pendidikan tinggi di Indonesia perlu menyiapkan lulusannya menjadi sarjana yang mampu hidup mandiri, berkreasi, memanfaatkan sains dan teknologi. Menurut Dirjen Dikti Depdiknas, dengan giatnya pendidikan kewirausahaan, baik yang diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan, pada tahun 2014 ditargetkan sebanyak 20% lulusan perguruan tinggi berhasil menjadi usahawan. Oleh karena itu pemerintah mengharapkan para sarjana yang baru lulus mempunyai kemampuan dan keberanian mendirikan bisnis baru, meskipun ukuran bisnis kecil tetapi membuka kesempatan lapangan kerja bagi banyak orang. Pihak perguruan tinggi bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis, mengelola bisnis dan memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis.

D. PERANAN PT DALAM MENCIPTAKAN LULUSAN YANG SIAP KERJA

Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan para mahasiswa menjadi lulusan yang siap kerja merupakan hal yang membutuhkan kerja yang ekstra. Salah satu alternatif atau solusi yang ditawarkan terhadap perguruan tinggi adalah memotivasi para mahasiswa menjadi wirausaha muda mandiri, merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan. Ada delapan faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan antara lain: (Thomas W dkk. 2002).

1. Wirasahawan sebagai pahlawan

Faktor di atas sangat mendorong setiap orang untuk mencoba mempunyai usaha sendiri karena adanya sikap masyarakat bahwa seorang wirausaha dianggap sebagai pahlawan dan sebagai model untuk diikuti. Sehingga status inilah yang mendorong seseorang memulai usaha sendiri.

2. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan ini sangat populer di banyak akademi dan perguruan tinggi di Amerika Serikat. Banyak mahasiswa semakin takut berkurangnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga mendorong untuk belajar kewirausahaan dengan tujuan setelah selesai kuliah dapat membuka usaha sendiri.

3. Faktor Ekonomi dan kependudukan

Dari segi demografi sebagian besar entrepreneur memulai bisnis antara umur 25 tahun sampai dengan 39 tahun. Hal ini didukung oleh komposisi jumlah penduduk di suatu negara sebagian besar pada kisaran umur diatas. Lebih lagi, banyak orang menyadari bahwa dalam kewirausahaan tidak ada lagi pembatasan baik dalam hal umur, jenis kelamin, ras, latar belakang ekonomi, atau apapun juga dapat mencapai sukses dengan memiliki bisnis.

4. Pergeseran ke ekonomi jasa

Di Amerika pada tahun 2000 sektor jasa menghasilkan 92 % pekerjaan dan 85 % GDP negara tersebut. Karena sektor jasa relatif rendah investasi awalnya sehingga menjadi populer di kalangan para wirausaha dan mendorong wirausaha untuk mencoba memulai usaha sendiri di bidang jasa.

5. Kemajuan Teknologi

Dengan bantuan mesin bisnis modern seperti komputer pribadi, laptop, mesin fax, printer berwarna, dan mesin penjawab telepon, seseorang dapat bekerja di rumah seperti layaknya bisnis besar. Pada jaman dulu, tingginya biaya teknologi membuat bisnis kecil tidak mungkin bersaing dengan bisnis besar yang mampu membeli alat-alat tersebut. Sekarang komputer dan alat komunikasi tersebut harganya berada dalam jangkauan bisnis kecil.

6. Gaya hidup bebas

Kewirausahaan sesuai dengan keinginan gaya hidup orang Amerika yang menyukai kebebasan dan kemandirian yaitu ingin bebas memilih tempat mereka tinggal dan jam kerja yang mereka sukai. Meskipun keamanan keuangan tetap merupakan sasaran penting bagi hampir semua wirausahawan, tetapi banyak prioritas lain seperti lebih banyak waktu untuk keluarga dan teman, lebih banyak waktu senggang, dan lebih besar kemampuan mengendalikan stres hubungan dengan kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hotel Hilton, 77 % orang dewasa yang diteliti, menetapkan penggunaan lebih banyak waktu dengan keluarga dan teman sebagai prioritas pertama. Menghasilkan uang berada pada urutan kelima dan membelanjakan uang untuk membeli barang-barang berada pada urutan terakhir.

7. E-Commerce dan The World Wide Web

Perdagangan online bertumbuh cepat sekali (lihat Grafik Perdagangan Online), yang menciptakan banyak kesempatan bagi wirausahawan berbasis internet atau Website. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 47% bisnis kecil melakukan akses internet sedangkan 35% sudah mempunyai Web sites sendiri. Faktor ini juga mendorong pertumbuhan wirausahawan di beberapa negara.

8. Peluang Internasional

Dalam mencari pelanggan, bisnis kecil kini tidak lagi dibatasi dalam ruang lingkup negara sendiri. Pergeseran dalam ekonomi global yang dramatis telah membuka pintu ke peluang bisnis yang luar biasa bagi para wirausahawan yang bersedia menggapai seluruh dunia. Kejadian dunia seperti runtuhnya tembok Berlin, revolusi di negara-negara baltik Uni Soviet, dan hilangnya hambatan perdagangan sebagai hasil perjanjian Masyarakat Ekonomi Eropa, telah membuka sebagian besar pasar dunia bagi para wirausahawan. Peluang Internasional akan terus berlanjut dan tumbuh dengan cepat pada abad ke-21.

Faktor yang mendukung dari apa yang telah dibahas adalah pendidikan kewirausahaan. Di Amerika Serikat, ada suatu program khusus dalam suatu universitas tersebut dalam membahas kewirausahaan, sehingga terdapat embrio *Youngenterpreneur*. Peranan universitas hanya sekedar menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan, dan penyedia sarana prasarana dalam mempersiapkan sarjana yang mempunyai motivasi kuat, keberanian, kemampuan dalam mendirikan bisnis baru.

Pihak perguruan tinggi memotivasi dan membekali para sarjananya untuk membuka bisnis baru serta menjalankan pada masa kuliah dan diteruskan setelah kuliah selesai. Definisi *entrepreneurship* dapat membantu menemukan apa yang salah dalam pendidikan kewirausahaan jika perguruan tinggi belum berhasil mencetak *young entrepreneurs* atau wirausaha muda. Definisi kewirausahaan tersebut adalah "a process by which

individuals—either on their own or inside organizations—pursue opportunities without regard to resources they currently control“ (Stevenson, and Jarillo. 1990, p. 17- 27) Pertama kewirausahaan itu adalah proses, dan kedua kewirausahaan itu bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri melainkan suatu kegiatan berkelanjutan. Jadi perguruan tinggi perlu mempertimbangkan banyak hal mengenai proses pembelajaran yang berlangsung baik dalam kurikulum maupun metode pembelajaran sehingga mahasiswa mengalami proses dalam mendapatkan pengalaman yang bermakna dan proses tersebut dapat berlanjut pada saat menjalankan bisnis.

Disamping hal di atas ternyata ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh pihak perguruan tinggi untuk menunjang menciptakan lulusan yang siap kerja. Adapun hal-hal itu antara lain :

1. Membangun relasi antara perguruan tinggi dengan pemerintah dan antara perguruan tinggi dengan para pelaku usaha. Pengembangan tersebut bertujuan untuk, Pertama; mewujudkan kerjasama sinergi berkelanjutan antara Perguruan Tinggi sebagai lembaga penelitian dan pemerintah serta dunia usaha melalui penyeimbangan kebutuhan pasar dan dorongan teknologi; Kedua; mendorong berkembangnya sektor riil berbasis produk-produk hasil penelitian dan pengembangan dalam negeri sendiri untuk menumbuhkan kemandirian perekonomian bangsa; Ketiga; menumbuhkembangkan budaya penelitian yang menghasilkan temuan prospektif di pasaran dan baik dikembangkan menjadi produk industrial yang dapat di produksi dan memberikan manfaat bagi masyarakat. (Setyorin dkk. 2015: 6).
2. Pengembangan *Softskill*. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei *National Association of Colleges and Employers, USA, 2002* (disurvei dari 457 pimpinan), yang menyatakan bahwa ternyata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) bukanlah hal yang dianggap penting di dalam dunia kerja akan tetapi *softskill* yang terpenting. Contoh *softskill* antara lain kemampuan komunikasi, kejujuran dan kerja sama, motivasi, kemampuan beradaptasi, kompetensi interpersonal lainnya, dengan orientasi nilai yang menjunjung kinerja yang efektif. Sebagai agen perubahan maka Perguruan Tinggi harus siaga memenuhi tuntutan dunia kerja dengan menghubungkan pada industri sebagai pengguna lulusan. Perguruan Tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *Competitive Behavior*. (Setyorin dkk. 2015: 6).

E. PENUTUP

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dituntut untuk melaksanakan Tri Darma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat untuk melahirkan sumber daya manusia yang intelektual, kritis, dan peduli terhadap sesama serta memiliki akhlak yang mulia.

Peranan sebuah perguruan tinggi dalam memotivasi sarjananya menjadi wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan adalah pendidikan kewirausahaan. Kemudian menyarankan untuk memulai usaha sejak dini misalnya pada waktu masih kuliah.

Peranan perguruan tinggi bukan hanya dalam memotivasi sarjananya menjadi wiraswasta. Disamping itu juga perguruan tinggi diharapkan mampu menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan pemerintah (*Government*). Kemudian perguruan tinggi juga diharapkan mampu membangun relasi dengan perusahaan.

Kemudian perguruan tinggi juga diharapkan mampu berperan dalam hal mengembangkan *Softskill* yang kemampuan komunikasi, kejujuran dan kerja sama, motivasi, kemampuan beradaptasi, kompetensi interpersonal mahasiswanya. Sehingga para mahasiswanya ketika selesai dalam studinya sudah siap kerja.

DAFTAR BACAAN

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Berita Resmi Statistik*, No.38/05/Th.XVII.
- Dina Nur Hayati (2015). *Dunia Pendidikan Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015*. www.blogspot.dinanurhayati.html.
- Hamonangan, Salomo Harvard. (2014). *Peran Perguruan Tinggi Mempersiapkan Mahasiswa Menghadapi Asean Economic Community*.
- Indi Widiarsih. (2014). *Peran Mahasiswa Menghadapi AEC 2015*. Akses online www.academia.edu.
- Koran-Jakarta.Com, (2013). *Pengangguran Intelektual Tinggi*.
- Nidiya Novansa, Irma Rolanda, Iis Hayati, Rizky Herawati, Tika Yuliyanti, Dina Aprianti. (2015). *Makalah Profesi Kependidikan Dalam Menghadapi MEA*.
- Setyorin, Dhyah dkk. (2015). *Kajian Relevansi Lulusan Program Studi Akuntansi D3 Terhadap Kesesuaian Kurikulum Dengan Kebutuhan Dunia Kerja*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Stevenson, H.H and Jarillo, J.C. *A Paradigm of Entrepreneurship: Entrepreneurial Management. Strategic Management Journal*. Vol. 11, 1990.
- Sunarto. (2015). *Kesiapan Mahasiswa Jadikan MEA Sebagai Pencerahan*.
- Thomas W, Scarborough, M. Norman & Zimmerer, (2002). *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition, 12.

